

FILOSOFI KOSMOLOGI SIMBOLIK GELAR SULTAN, LAMBANG KERAJAAN, DAN NILAI IPS YANG DAPAT DIJADIKAN LITERASI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH

Gunawan Sridiyatmiko*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai filosofi kosmologi simbolik dalam gelar Sultan, lambang kerajaan. Secara khusus penelitian ini adalah menemukan nilai nilai IPS yang dapat dikembangkan sebagai literasi materi pembelajaran IPS di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan sumber-sumber dokumen sejarah yang diperoleh di perpustakaan Kraton Kasultanan Yogyakarta. Data penelitian berupa arsip dan dokumen yang diperkuat hasil wawancara mendalam dengan para abdi dalem kraton. Kegiatan analisa data dilaksanan menggunakan model interaktif, dengan tahap-tahap pengumpulan data, penyajian data, verifikasi, penarikan kesimpulan, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan waktu dan triangulasi serta konfirmasi dengan ahli. Peneliti ini menemukan Filosofi simbolik yang cukup menarik, yaitu: 1) kosmologi simbolik berkaitan dengan gelar sultan, 2) lambang kerajaan. Kesimpulan yang diperoleh berkaitan dengan nilai-nilai Ke IPS an yang dapat dikembangkan menjadi literasi pembelajaran IPS di sekolah dari penelitian ini adalah ketrampilan geografi berupa kemampuan dan kesadaran keruangan, dan nilai nilai nilai historis atau nilai keteladanan.

Kata Kunci: *Filosofi Simbolik, nilai geografis, dan nilai historis*

The purpose of this research in general is to examine in depth the philosophy of symbolic cosmology in the title of Sultan, the symbol of the kingdom. Specifically this research is to find the value of social studies which can be developed as a literacy of social studies learning materials in schools. This research was conducted using historical document sources obtained at Yogyakarta Sultanate Palace library. Research data in the form of archives and documents are reinforced by in-depth interviews with the palace courtiers. Data analysis activities are carried out using an interactive model, with the stages of data collection, data presentation, verification, conclusions withdrawal, and drawing conclusions. The data validity technique uses time extension and triangulation and expert confirmation. This research found symbolic philosophy is quite interesting, namely: 1) symbolic cosmology associated with the title of the sultan, 2) the symbol of the kingdom. The conclusions obtained relating to the values of social studies that can be developed into social studies learning literacy in schools from this study are geographical skills in the form of ability and spatial awareness, and historical Values or exemplary.

Keywords: *Symbolic philosophy, geographical value, and historical value*

* Gunawan Sridiyatmiko adalah Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Istilah kosmologi berasal dari bahasa Yunani “*cosmos*” dan “*logos*”. *Cosmos* berarti susunan yang baik, dan *logos* berarti ilmu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) kosmologi berarti ilmu pengetahuan yang meneliti asal usul, struktur, hubungan ruang waktu dalam alam semesta. Simbolik berasal dari bahasa Yunani “*symballo*” yang berarti gambar atau lambang. Setiap bangsa atau suku memiliki kebudayaan, dan setiap kebudayaan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk mentransformasikan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsa atau sukunya tersebut. Banyak tindakan dan ucapan orang Jawa yang diwujudkan dengan lambang. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi. Simbol-simbol maupun berbagai ritus dalam masyarakat menghadirkan kembali evaluasi yang baik dalam hal kenyataan yang transenden dan mutlak, suatu evaluasi tentang dirinya yang berbeda dari evaluasi yang diungkapkan berkaitan dengan situasi historis dalam kehidupannya. Nilai yang diyakini masyarakat Yogyakarta bukan hanya sekedar simbol yang berupa realitas sekumpulan fakta belaka, melainkan sebuah makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Memahami Masyarakat Yogyakarta harus dapat menterjemahkan simbol sebagai fakta kejiwaan seutuhnya untuk memberikan kepastian pemahaman tentang nilai yang diyakininya masyarakat Yogyakarta sebagai dasar utama dalam menangkap makna secara keseluruhan sesuai konteks (*Verstehen*).

Sebuah disertasi yang berjudul *Islam in Java, Normative and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* karya Woodward (1989) memberi pustaka kepada kita bahwa masyarakat Jawa (Yogyakarta) tidak dapat dilepaskan dari dua hal, yaitu agama dan kejawaan. Walaupun tidak secara jelas menyebut “makna agama” dalam keterangannya, agama Islam dianggap “tidak asing” bagi masyarakat Jawa. Pemankanaan secara simbolik berkaitan

dengan kraton, seperti sebutan “Ngayogyakarta Hadiningrat” adalah alihan dari istilah Islam “*hablun minallah wa hablunminanas*” (tali yang menghubungkan dengan Allah dan yang menghubungkan dengan manusia), yang kemudian dihubungkan dengan simbol *tugu pal putih golong gilig*.

Memahami simbolisme kosmologi Islam dalam masyarakat Yogyakarta menurut Mulkan (2001:208-209) juga dapat dipahami dalam isi Serat Puji I, “*Jika engkau ingin menembus realitas masuklah dalam simbol*”. Simbol merupakan sebuah fenomena gambaran dan tindakan yang abstrak untuk mengekspresikan gagasan emosi dan pemikiran masyarakat Yogyakarta yang bersifat *transendental*.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Creswell, 1998) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pemaknaan dan konteks pendeskripsian bukan pada pengukuran (Mulyana, 2001). Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: pengumpulan data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dalam kerangka analisis model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992: 20).

Penentuan Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam *Ndalem Kraton*, Kraton khususnya yang berada di dalam beteng dengan pertimbangan bahwa: *Pertama*, wilayah tersebut merupakan tempat tinggal kaum bangsawan atau birokrat tradisional yang kental dengan kehidupan feodalistik. *Kedua*: Wilayah *Ndalem Kraton* adalah masyarakat yang sangat mendukung keberadaan dan keberlangsungan budaya adiluhung Kasultanan Yogyakarta dalam upaya mempertahankan legitimasi politik, ekonomi, sosial dan budaya dari terpaan modernitas.

Subjek dan Teknik Penelitian

Subjek penelitian ini berupa manusia dengan segala atribut yang melengkapinya, dokumen dan benda-benda sebagai instrumen penelitian lain, semua unsur yang berperan (agen) dalam proses dinamika dan modernitas. Kegiatan penelitian peneliti berusaha untuk berhubungan dengan informan kunci dan informan pendukung. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang masalah penelitian. Mereka diseleksi dan ditunjuk sebagai informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan terlebih dahulu menentukan informan kunci atau *key informan*.

Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Informan*, yang terdiri dari para abdi dalem kraton Kasultanan Yogyakarta; kerabat keluarga kasultanan dan saudara sultan yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan, para abdi dalem secara hierarkis memperhatikan konteks kajian, para pejabat administratif, Kepala Kantor Pariwisata, Kepala kantor Kecamatan dan Kepala Kantor Kalurahan. *Arsip dan Dokumen*, berupa arsip yang terdapat di perpustakaan Kraton Yogyakarta, di Pusat Jaranitra, Perpustakaan Wilayah, dan arsip-arsip berkaitan yang ada di dinas-dinas terkait, serta catatan-catatan pribadi dari siapa saja yang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dan kelembagaan di Kasultanan Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : 1). Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dilaksanakan secara terbuka dan penuh keakraban dan mengedepankan *content analysis* (Yin,1987:43). Adapun dokumen yang digunakan berupa antara lain Surat Keputusan Kraton atau *Sabda Dalem*, catatan pribadi para abdi dalem, catatan pribadi para punggawa dan pejabat kraton, catatan atau notulen pertemuan kelembagaan siosial.

Teknik Verifikasi Data

Mengacu pada apa yang disampaikan Creswell (2003) peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu: 1) Perpanjangan waktu kerja dan kegigihan dalam melaksanakan observasi. 2) Triangulasi data, peneliti menggunakan sumber yang seluas-luasnya, sumber yang berbeda beda, metode-metode yang berbeda dan akan menggunakan metode dan teori-teori untuk menyediakan bukti-bukti yang benar. 3). hasil analisis, peneliti menggunakan model deskripsi model *rich and thick description*, yang memungkinkan peneliti dapat menggambarkan setiap makna peristiwa dengan rinci sesuai dengan konteks lingkungan yang dikaji.

Teknik Analisa Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk berpegang pada tiga komponen yang dianggap penting, yaitu pengumpulan data atau mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dalam kerangka analisa model analisis interaktif (Lincoln & Guba, 1985: 85; Nasution, 1992: 30; Bogdan & Biklen; 1992: 153-180).

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kosmologi Simbolik Gelar Sultan Kasultanan Yogyakarta

Keberadaan sultan, gelar, dan lambang kerajaan adalah satu kesatuan yang tidak dipisahkan, sebagai pengawal yang menjaga eksistensi kehidupan dan keharmonisan hubungan antara sultan dan rakyatnya sehingga kasultanan Yogyakarta masih tetap eksis hingga sekarang. Guna memperoleh informasi mengenai permasalahan ini peneliti berusaha melacak dari sumber-sumber tertulis, baik itu berupa dokumen atau buku-buku yang terdapat di perpustakaan kraton Yogyakarta, baru kemudian peneliti berusaha untuk mengkajinya melalui cara wawancara dengan informan kunci.

Gelar Sultan kraton Yogyakarta adalah *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati Ingalaga Ngabdurrachman Sayidin Panata Gama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Nata*

Kaping ... Ing Ngayogyakarta. Arti Hamangku, Hamengku, atau hamengkoni merupakan tiga unsur konsep yang mensyaratkan bahwa seorang Sultan harus nengedepankan kepentingan rakyat daripada kepentingan sendiri, dan harus menjadi poros pemersatu (*ngesuhi*) bagi seluruh golongan rakyatnya. Gelar panjang menunjukkan kompleksitas ide orisionil dari sebuah pemikiran yang didasari oleh pemikiran Islami sebagai agama resmi kraton Ngayogyakarta. Gelar ini memiliki implikasi yang luas, meliputi aspek kehidupan manusia yang memiliki legitimasi rakyat dan legitimasi dari *Allah*, Tuhan yang Maha Esa. Sultan bukan saja sebagai pemimpin secara lahiriyah (dunia) melainkan juga merupakan pemimpin spiritual, seorang ulama yang memiliki kecakapan secara intelektual dan batiniyah, seorang pemimpin urusan duniawi sekaligus sebagai pemimpin agama, yang memiliki fungsi ulama sekaligus fungsi umara.

Selanjutnya bila masing-masing arti dalam gelar tersebut dihubungkan dalam rangkaian secara keseluruhan maka memiliki arti seperti berikut:

1. *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun* adalah merupakan syarat untuk menjadi *Kanjeng Sultan Hamengku Buwano Senopati ing Aloga, Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Khalifatullah ing Ngayogyakarta Hadiningrat*.
2. *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun* adalah persyaratan, *Kanjeng Sultan Hamengku Buwono* adalah posisi, *Senopati ing Alogo, Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Khalifahtullah* adalah kewajiban dan *ing Ngayogyakarta Hadiningrat* adalah tujuan yang ingin di capai.
3. *Ngarso Dalem (Allah SWT), Sampeyan Dalem (Rasulullah* yang membawa wahyu), *Inkgang Sinuwun (Rasulullah* sebagai insan kamil *matslul a'la)*, *Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati ing Alogo, Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Khalifatullah* adalah fungsi dan amanat yang melekat pada diri seorang sultan. Dengan demikian Sultan mengemban tugas seorang Khilafah guna mewujudkan makna yang terkandung dalam Ngayogyakarta Hadiningrat.

4. *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun* adalah *Hablun Minallah*, dan *Kanjeng Sultan* adalah *Hamengku Buwono Senopati ing Alogo Ngabdurrahman Sayidin panotogomo Khalifatullah* adalah *hablum minnas*.

Kosmologi Simbolik Lambang Kerajaan Kasultanan Yogyakarta



Gambar. Lambang Kraton Kasultanan Yogyakarta

Sebagaimana sebuah negara atau kerajaan yang berdaulat maka tentu ada lambang negara secara resmi yang digunakan baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan kenegaraan sebagai simbol kekuasaan politis. Demikian pula kraton Yogyakarta juga memiliki lambang yang dikenal dengan nama *Ha Ba* yang difisualisasikan dari huruf Jawa yaitu *Ha* dan *Ba*. Sejak masa pemerintahan Hamengkubuwana VIII secara resmi kraton Kasultanan Yogyakarta memiliki lambang kerajaan yang disebut *Praja Cihna*. *Praja* berarti keraton dan *Cihna* berarti simbol atau lambang. Apabila dicermati dengan seksama maka lambang kraton Ngayogyakarta Hadiningrat terdiri atas *songkok (makhutho)*, *sumping mangkara* dengan hiasan *Ceplik*, daun *Kluwih*, aksara *Ha Ba*, angka Jawa *Wolu* (delapan), *Praba*, *Tameng*, bunga *Padma*, *Sulur* dan sayap *Garudha*. Adapun penjelasan masing-masing jenis simbol tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Songkok/makhutho* biasa dipakai dalam visualisasi *padega* dalam dunia pewayangan dengan tokoh Bima, Baladewa, yang dihiasi dengan puting susu yang berarti sumber kehidupan. Sosok *Ratu Gung Binathara* yang dapat menghidupi, memberi ketentraman kepada rakyatnya. Serta harus bisa mewujudkan kehidupan yang *gemah ripah loh jinawi, ayem tentrem tata raharja*.
2. *Sumping Mangkara* berhiaskan daun *Kluwih* dan sepasang *Ceplik* merupakan perhiasan yang selalu dipakai oleh *Raja Gung Binathara*. Siapa saja yang memegang kekuasaan atau memiliki kelebihan harus bisa mendengarkan atau mengedepankan amanat penderitaan rakyat. *Ceplik* sebagai simbol sinar matahari dan harus bisa memberi penerangan bagi rakyatnya. Sedangkan *Kluwih* (*luwih* = lebih), bahwa seorang penguasa harus memiliki daya *linuwih*, kelebihan dari orang kebanyakan baik dalam keterampilan, kepribadian, tingkah laku dan kecerdasan pikiran dan batiniah.
3. *Praba* atau sinar, *nur Illahi* menggambarkan para raja yang mendapatkan wahyu Illahi, yaitu raja memiliki legitimasi tinggi karena dianggap berbudi luhur, berwibawa, dan sebagainya.
4. Sayap burung *Garudha* yang berkembang melambangkan keagungan dan kewibawaan raja dan negara.
5. Tulisan *HaBa* artinya Hamengku Buwana yang mengandung maksud raja yang diangkat harus bisa mengedepankan kepentingan orang lain, *ngesuhi* dan *ngemong*. Angka Jawa *Wolu* (delapan) melambangkan urutan menjadi Sultan yang ke VIII.
6. Bunga *Padma* atau teratai adalah tanaman yang merambat, mengambang di air memiliki arti bahwa manusia harus pandai membawa diri sesuai situasi dan kondisi.
7. *Sulur* adalah sejenis tanaman yang merambat, melambangkan bahwa budaya nusantara yang *adhiluhung* harus selalu dilestarikan, dikembangkan, dapat bermanfaat bagi manusia di seluruh dunia.

Pertama, nilai keruangan (Geografis). Supardan (2008) menyampaikan salah satu konsep dalam geografi adalah konsep kota, yang merujuk kepada fenomena yang bervariasi sesuai dengan perbedaan sejarah wilayahnya. Konsep kota meliputi wilayah tertentu yang dihuni oleh banyak manusia dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Kajian tentang masyarakat kota meliputi masyarakat secara luas dan karakteristik kehidupan masyarakat secara internal.

Secara etimologis istilah geografi berasal dari kata latin *geo* yang berarti bumi, dan *grafi* (*grafiin*) yang berarti menguraikan, menyandra, atau menerangkan. Awalnya geografi dipahami sebagai pengetahuan tentang tata letak, pengetahuan tentang peta tentang penyebaran peristiwa. Tertulis dalam *Ad Hoc Committee on Geograohy (Washington : Academy of Sciences, 1965:1)*, yang menyampaikan "*The Science of Geography*" adalah untuk mencari penjelasan bagaimana tata laku sub sistem lingkungan fisik di permukaan bumi dan bagaimana manusia menyebarkan dirinya sendiri di permukaan bumi dalam kaitannya dengan faktor fisik lingkungan dengan manusia lain. Geografi bertugas memberi pengetahuan manusia mengenai deskripsi teratur tentang bumi.yang penekanannya meliputi geografi sebagai organisasi keruangan yang dinyatakan dalam pola-pola dan proses-proses (E.J. Taafe,ed., 1970:1 dalam Supardan, 2008). Selanjutnya Hagget (1965:2) menginformasikan bahwa perhatian geografi kemudian berkembang mengarah kepada 'ekologi' yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya, dan 'sistem keruangan' yang berkaitan dengan hubungan antar wilayah yang kompleks dari gerakan pertukaran. Geografi memusatkan pada gejala atau fenomena serta hubungan gejala-gejala tersebut berkaitan dengan tempat atau ruang muka bumi, maka geografi sering dikatakan sebagai suatu "studi tentang hubungan keruangan" (Bintarto,1983)

Merujuk pendapat Sunal & Haas (1993:257-260), secara konseptual ketrampilan geografi (kemampuan dan kesadaran keruangan) yang dapat

dijadikan literasi pengembangan pembelajar IPS dapat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami pengetahuan tentang keruangan kota Yogyakarta dengan kearifan lokalnya. Seperti nilai-nilai yang melandasi berdirinya kota Yogyakarta, sikap masyarakat Yogyakarta terhadap perubahan fisik (alam) dan biotik serta sosial atau manusia, tindakan-tindakan (perilaku) dalam hubungan dan paradigma keruangan masyarakat Yogyakarta untuk menjalani kehidupan personal dan sosial, berdasarkan pemahamannya terhadap berbagai aspek pengetahuan geografis. Sebagai contoh, guna meningkatkan kompetensi atau kemampuan geografis di tingkat SD, secara konseptual kajian keruangan dapat ditekankan pada kemampuan tentang bagaimana potensi lokasi/tempat/daerah/wilayah kota Yogyakarta, relasi spasial dengan bidang lain, pergerakan dalam ruang, paradigma geografis: bentuk dan perubahan wilayah Yogyakarta.

Inti studi geografi adalah konsep regional yang meliputi gejala fenomena dalam interelasi, interaksi antar fenomena, serta interdependensi keruangannya berdasarkan kerangka kejadiannya (Sumaatmaja, 1981). Berangkat dari hal tersebut maka telaah mengenai konsep tata ruang kota Yogyakarta dapat memberi inspirasi kepada siswa mengenai sebuah perencanaan tata ruang kota dalam konsep nilai kearifan lokal Yogyakarta yang seimbang antara nilai duniawi dan nilai *Illahi* dalam perencanaan tata ruang kota. Tercermin dalam pemilihan tiga buah sungai, yaitu sungai Code dan sungai Winongo, dan sungai Opak sebagai pelindung pusat kota kerajaan. Pemilihan lokasi yang diapit oleh 3 sungai menunjukkan bahwa pembangunan kraton sebagai pusat kota telah memperhitungkan aspek-aspek rasional dan irasional geografisnya.

Zuhriyah (2013: 27) menilai bahwa formasi itu dapat memberi gambaran kepada siswa tentang nilai ruang *siklis-konsentris*, yang menempatkan posisi kraton sebagai pusat budaya dan politis (*konsentris*) dan menempatkan pasangan sungai-sungai menjadi lingkaran yang memiliki

aspek ekonomi, politik (keamanan) (*siklis*) penuh makna. Lingkaran pertama dalam konsep *Tri Hita Karana* melambangkan pusat energi yang merupakan manifestasi kehidupan raja dengan segala keagungannya (*ratu gung binathara*; bersemayaman = *parahyangan*). Lingkaran kedua, melambangkan kehidupan khalayak ramai (rakyat, *pawongan*), sedangkan lingkaran ketiga, melambangkan sumber kehidupan berupa tanah dan air (*palemahan*) sebagai tempat manusia berpijak.

Menghubungkan dengan kajian IPS dalam tataran yang lebih dalam untuk kelas yang lebih tinggi (SMA), literasi dengan tema perencanaan tata ruang kraton Yogyakarta sebagai hasil kesadaran religius Islami memiliki nilai keruangan alam seperti “konsep interelasi keruangan” (Suamaatmaja, 1981). Hasil kesadaran religius tersebut selanjutnya melahirkan konsep tata ruang kota Yogyakarta yang kemudian dikenal dengan istilah *poros imajiner*. Konsepsi memiliki nilai relasi keruangan yang dapat diangkat menjadi nilai kearifan lokal dalam upaya mengembangkan khasanah pembelajaran IPS (geografi) di sekolah. Nilai keruangan dalam dimensi politis lokal nilai budaya masyarakat Yogyakarta dapat dipahami lebih jauh dari fenomena pembagian wilayah pertiga bagian selatan kraton yang menggambarkan turunnya manusia sempurna ke muka bumi dari esensi *Illahiyah*, yang terepresentasikan dalam garis linier dari selatan ke utara. Pertiga utara kraton menggambarkan kesadaran instropektif dan kosmologis jalan mistis. Jika dibaca dari selatan ke utara, maka tergambar jalan menuju kesatuan dengan *Allah*, sementara jika dibaca dari utara ke selatan hal ini memantulkan jalan kosmologis dan eskatologis menuju kesatuan akhir. Dipandang dari selatan, bagian tengah kraton adalah pusat administrasi kerajaan, yang perhatian utamanya adalah konsep-konsep loyalitas dan kewajiban. Dicermati dari arah utara, bagian halaman dan tengah kraton sama dengan pendakian dari *axis mundi* menuju ke surga, suatu kehidupan kekal dengan *Allah*. Konsep loyalitas dalam melaksanakan kewajiban kepada masyarakat, lingkungan,

negara, budaya serta tugas-tugas sosial lain yang dilandasi kedisiplinan, kesalehan dan ibadah kepada *Allah*, adalah sikap religius sebagai pangejawantahan nilai karakter yang perlu untuk dibina dan dikembangkan.

Sebagai perbandingan, dapat dilihat hasil penelitian Efendi (2011:9) yang berjudul *Implementasi Kearifan Lingkungan dalam Budaya Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Penelitian tersebut merekomendasikan bahwa kearifan lingkungan masyarakat *Kutha* merupakan sumber belajar yang penting di tengah kualitas lingkungan yang semakin mengalami degradasi. Menjadikan nilai ini sebagai sumber belajar merupakan salah satu usaha melembagakan kembali kearifan lokal yang sangat peduli terhadap lingkungan. Demikian pula, peneliti berpendapat bahwa wacana literasi pengembangan tema lingkungan Yogyakarta dalam literasi pembelajaran IPS nilai yang sangat strategis karena mengandung prinsip keseimbangan dan keberlanjutan dalam mengolah alam merupakan nilai penting yang harus diwariskan kepada peserta didik. Implementasinya, dalam pembelajaran IPS di sekolah dapat dimulai dengan mengembangkan silabus yang digunakan oleh guru IPS di kelas, nilai kearifan lingkungan sebagai sumber pembelajaran dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran tingkat VIII, standar kompetensi (SK.1), yaitu : Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan Kompetensi Dasar (KD 1.3), termasuk di dalamnya: Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan dengan materi pokok: 1) Lingkungan hidup, 2) Kerusakan lingkungan hidup, 3) Usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup, 4) Pembangunan berwawasan lingkungan.

Misalnya, nilai-nilai intrinsik seperti obyektivitas, rasionalitas, atau kejujuran ilmiah, nilai-nilai intrinsik seperti obyektivitas, rasionalitas atau kejujuran ilmiah dan nilai dasar moral, seperti kepedulian terhadap orang lain, rasa empati, dan kepedulian sosial. Secara konseptual, dapat disampaikan

bahwa literasi dalam tema kosmologi simbolik gelar sultan dan lambang negara merupakan sintesis yang implementasinya dapat dikaitkan dengan jawaban atas pertanyaan (*what*), dimana peristiwanya (*where*), mengapa bisa terjadi (*Why*), bagaimana bisa terjadi (*How*) dan kapan peristiwa terjadi. Fenomena sosial apa? dimana peristiwanya? bagaimana peristiwanya?, kapan peristiwanya terjadi?. Bagaimana tingkat kualitas masalahnya?, bagaimana masalah itu terjadi serta bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu? (Sumaatmaja,1981).

Nilai simbolik gelar sultan dan simbol kerajaan kasultanan Yogyakarta dapat memberi sumbangan pada mata pelajaran geografi dengan cara mengaitkan dengan nilai kearifan lokal landasan-landasan filosofi *mewayu hayuning bawana* landasan pengembangan tata ruang serta kosmologi simbolik. Dari sudut pandang geografi dengan pendekatan ekologi seperti disampaikan Supardan (2008), secara konseptual dapat mengkaji tentang interaksi antara masyarakat Yogyakarta (sebagai organisme hidup) dengan lingkungannya, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya seperti bumi Yogyakarta (sebagai litosfer).

Kedua, nilai religiositas. Sangat sulit untuk mengukur tingkat religiositas suatu masyarakat karena setiap agama bisa mengukurnya dengan rujukan seperti keanggotaan, kepercayaan pada doktrin agama, etika, moralitas, pandangan dan cara hidup. Ada lima dimensi dasar yang menonjol dalam setiap agama dan dapat dipakai untuk mengukur atau menguji kadar eligiusitas seseorang Glock dan Stark (1978). Simbolisasi gelar dan simbol kraton Yogyakarta merupakan gambaran nilai-nilai hubungan yang sinergi antara manusia dan alam, antara manusia dengan *Allah*. Hubungan konsep keruangan secara fisik, penataan ruang sangat menjamin terlaksananya transformasi dan sinergi energi antara alam, baik yang berupa benda-benda tak-hidup (air, tanah, bebatuan, udara, api, dan sebagainya), tumbuh-tumbuhan, maupun binatang, sebagai wahana dan sekaligus pendukung utama

dalam kehidupan manusia. Kalimat sederhananya bahwa penataan atau tata keruangan harus menjunjung tinggi nilai-nilai ekologis dan mematuhi norma-normanya, sebagaimana yang disampaikan oleh Mulder (1973).

Makna religius ini dapat mengingatkan siswa agar senantiasa sadar diri (*éling*) tentang asal-muasal kehidupannya dan tempat kembalinya kelak kepada Tuhan. Dalam konteks keruangan, secara fisik yang dipesankan adalah bahwa dalam tata ruang kota atau kawasan, harus senantiasa disediakan ruang publik dan bangunan yang mencukupi bagi intensitas dan perkembangan komunikasi manusia dengan Tuhan, dan dalam pandangan yang lebih umum, tata rakit keruangan Yogyakarta diharapkan memungkinkan tumbuh dan berkembangnya rasa spiritualitas masyarakat pendukungnya secara wajar.

Merujuk pada Desain Induk Pendidikan Karakter (2010), guna menyiapkan siswa sebagai generasi muda yang berkarakter seperti ini dapat ditumbuhkan dengan cara mengajarkan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh leluhurnya, termasuk ajaran dari pemimpin jawa yang tercermin dalam rancangan tata ruang kraton dan kota Yogyakarta berlandaskan nilai-nilai Islami. Sebuah simbol keteladanan sikap religius hubungan masyarakat Yogyakarta dengan Tuhan berupa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ke Tuhanan atau ajaran agamanya.

Di dalam konsep pembelajaran IPS di sekolah, upaya penanaman religiositas bagi siswa menuntut dimilikinya ketrampilan guru dalam mendorong peserta didik untuk menggali nilai-nilai lain seperti rasa keadilan, kejujuran, kesopanan, benar, dan salah, dan konsep-konsep yang menjadi landasan hukum masyarakat Yogyakarta. Pendidik harus memperhatikan arti penting nilai agama terhadap pengembangan tradisi moral, yang mendorong peserta didik untuk memahami tradisi politik dan hukum, tradisi moral masyarakatnya. Berlandaskan pada pendapat Somantri (2009) mengenai tujuan pembelajaran IPS, maka peserta didik diharapkan dapat menjaga

kebenaran pemikiran dan ucapan, kebaikan perilaku, keharmonisan dan keindahan tatanan pergaulan hidup, baik dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan terutama dengan Tuhan adalah kewajiban yang harus dimiliki setiap peserta didik sebagai salah satu bagian masyarakat umum.

Kearifan lokal masyarakat Yogyakarta merupakan modal pembentukan karakter luhur yang merupakan watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Spektrum kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan lingkungan di mana siswa tinggal, yang disebut Wagiran (2013:3) sebagai suatu wacana keagungan tata moral. Guna kepentingan pengembangan materi pembelajaran IPS di sekolah, tema perencanaan tata ruang kota Yogyakarta yang Islami mempertegas sikap kemodernan yang memiliki dimensi religius dan berwawasan ke depan sebagaimana disampaikan oleh Inkeles & Smith (1987). Nilai luhur yang dapat dipetik adalah tumbuhnya pemahaman bagi generasi muda tentang pola dan karakteristik masyarakat Yogyakarta yang sedang berubah dari masyarakat pertanian menuju masyarakat industri di dunia ketiga, dan bagaimana cara masyarakat Yogyakarta dalam mengadaptasi dan mencari keselarasan hidup, sebagaimana pendapat Mulder (1973).

Deskripsi mengenai nilai religius dalam kepentingan pengembangan karakter siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dapat diambil dari masyarakat berupa sifat rasa berke-Tuhanan yang ditunjukkan oleh *fitrah* (naluri) atau *religios instinc* Desain Induk Pendidikan Karakter (2010). Selaras dengan hal tersebut Stark dan Glock (1978) menyampaikan lima unsur penting yang harus diperhatikan dalam upaya membentuk karakter siswa manusia menjadi religius, yaitu: (1) keyakinan akan agama; (2) ibadah; (3) pengetahuan agama; (4) pengalaman agama; dan (5) konsekuensi dari keempat unsur itu. Pada implementasinya, penelitian ini merokemendasikan bahwa dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dapat ditempuh

dengan cara mengangkat tema nilai-nilai lokal pengalaman religius dari sejarah berdirinya kraton Yogyakarta yang dilandasi oleh nilai kosmologi Islam. Seperti deskripsi Simuh (2000:25) yang menyebut bahwa konsepsi kosmologi Islam di Jawa, konstruksi negara dan istana dianggap sebagai sebuah mikrokosmos yang sempurna yang dapat dijadikan salah satu sumber legitimasi yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, seperti tergambar dalam gelar raja, simbol-simbol dan arsitekturnya. Menurut peneliti, setidaknya hal tersebut dapat memberi gambaran kepada siswa tentang tuntunan dan ajakan kepada manusia untuk introspeksi mengenai cara, asal usul dan anak-turun manusia sebagai insan kamil. Kraton Yogyakarta dapat dipandang sebagai daerah (*precinct*) yang melegitimasi bentuk hubungan antara negara dan masyarakat, sebuah analogi *Ka'bah* di Mekah sebagai pusat masyarakat muslim di dunia. Gelar sultan, simbol-simbol yang dikenakan, menunjukkan bahwa kraton Yogyakarta adalah pusat mistis dan bidang spiritual kasultanan sebagai wadah untuk mewujudkan esensi *Illahiyah* yang diwakili oleh Sultan. Kekuasaan kraton atau Sultan Yogyakarta tidak hanya terbatas dalam arti wilayah semata, lebih dari itu mencakup penduduk, sumber-sumber alam, dan kehidupan rohani, dan sebagai wakil *Allah* sebagai legitimasinya, karena di samping sebagai pemimpin dunia, sultan adalah merupakan pemimpin agama di dunia.

Upaya pengembangan nilai-nilai religius dalam konsepsi nilai keruangan spasial dalam pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal Yogyakarta, hubungan intisari filosofi "*Sangkan paraning dumadi*" dan "*manunggaling kawula-Gusti*" dapat dikaitkan dengan tema keberadaan pasangan kraton Yogyakarta dan sejarah berdirinya masjid Agung. Eksistensi kraton mencerminkan wadah kegiatan fisik material, lambang manusia dengan dunianya sebagai pusat kebudayaan secara horisontal. Eksistensi masjid Agung, dalam dimensi vertikal, merupakan wujud kegiatan spiritual menyembah *Allah* sebagai pusat religi. Pertemuan poros secara vertikal dan

horizontal atau garis berkembang menjadi kesatuan landasan filsosofi dalam kesatuan sistem religi, sistem kebudayaan, sistem sosial, dan sistem politik, yang kemudian membentuk konfigurasi nilai sosiologis jati diri atau nilai identitas keistimewaan budaya masyarakat Yogyakarta. Nilai religius dapat dipahami dari tiga prinsip utama yaitu *Sangkan Paraning Dumadi-Manunggaling Kawulo Gusti (unity of man and God-unity of King and people)*, dan *memayu hayuning bawono* yang mengajarkan nilai tanggung jawab manusia akan keselarasan dan pemeliharaan alam sebagaimana di sampaikan oleh Hardi (2014). Nilai yang dapat dipetik bahwa manusia harus bisa mempertahankan keseimbangan kebenaran, keindahan dan kebaikan alam (kosmis), berkaitan dengan dengan cita-cita terciptanya keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran dalam kehidupan dunia dan akhirat, atau terciptanya keselarasan antara dunia mikro dan makro sebagaimana disampaikan Mulder (1973) dan Magnis Suseno (1982).

Berangkat dari pemikiran tersebut, mengkaji berdirinya Yogyakarta yang dibangun pada tanggal 7 Oktober 1756, diharapkan dapat terbangunnya sikap penghargaan yang tinggi terhadap pemikiran para pemimpin dan leluhur masyarakat Yogyakarta yang telah membangun Yogyakarta dengan landasan filosofi Islami yang sangat tinggi.

Ketiga, nilai kesejarahan. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan, baik secara konseptual maupun empirik. Secara konseptual, *pertama*, khususnya nilai kesejarahan nasional dan unsur kunci dalam sejarah akan mensosialisasikan kepada siswa untuk menerima nilai-nilai secara kritis bagi kemantapan secara demokratis (Amstrong, 1996:38; Hasan, 2003). *Kedua*, pendidikan sejarah bersama pendidikan geografi secara tradisional sudah merupakan *backbone* Pendidikan IPS khususnya di tingkat SD (Saxe, 1991, 1994; Amstrong, 1996). *Ketiga*, sejarah telah menyediakan paradigma-paradigma bagaimana manusia dan masyarakatnya dapat melewati perjalanan

waktu menjadi terdidik dalam membangun dan mengembangkan jati dirinya sebagai warga negara yang baik (Sunal & Haas, 1993).

Secara empirik, *pertama*, hasil tinjauan tentang pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa “*there is no evidence that delaying instruction in his history developmentally appropriate... global-stage theory appears to have limited explanatory power in historical thinking*” (Sunal & Haas, 1993:287). *Kedua*, menurut Piaget anak sudah memiliki kemampuan pemahaman prinsip “kausalitas” dalam relasi antar obyek yang ditemukan dalam konteks ruang dan waktu, meskipun itu masih dalam tingkat dasar. Meskipun masih dalam usia kelas IV sampai VI SD, mereka juga telah memiliki kemampuan memahami bentuk imajinasi tentang kondisi dari suatu permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kemampuan pemahaman tentang “paradigma waktu” (temporal dan historis) dalam bentuk imajinasi tentang kondisi dari suatu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Pengetahuan dan makna tentang hari, tanggal, bulan, tahun adalah cerminan pengetahuan tentang masa lalu dan masa depan siswa sendiri; dan pengaruh kekuatan sejarah di dalam kehidupan siswa dan kesadaran bahwa dirinya sebagai makhluk menyejarah Maxim (1987).

Kata lain, dengan memahami sejarah berdirinya masyarakat Yogyakarta melalui pembelajaran di sekolah dengan tema seperti ini merupakan salah satu upaya memberikan kompetensi atau kemampuan siswa untuk memahami, menyadari, bersikap dan bertindak secara cerdas tentang makna dan kesinambungan, perubahan, dan kausalitas antara masa lalu, kini mendatang dalam kehidupan masyarakatnya, berdasarkan pada pemahamannya tentang berbagai aspek kesejarahan dalam berbagai konteks kehidupan (personal, keluarga, lokal, nasional, dan dunia). Wacana implementasinya dapat ditempuh dengan cara guru memperkaya pengembangan kompetensi kesejarahan yang berkesinambungan, tentang perubahan, dan kausalitas. Adapun secara konseptual, Sunal & Haas

(1993:285) menyampaikan bahwa pada pelaksanaannya dapat ditempuh dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu : (1) membuat masa lampau benar-benar nyata; (2) membangun pemahaman tentang kaitan antara lingkungan dan peristiwa kekinian di kelas; (3) mengembangkan rasa cinta dan penghargaan untuk belajar sejarah termasuk pengertian dan keterbatasannya.

Kosmologi Islam dapat dimaknai sebagai sebuah nilai baru yang berpijak pada pergeseran konsep penataan ruang kota sebagai pusat pusat budaya *negara gung*, yang dibangun dengan sebuah kekuatan batin yang penuh perhitungan, kedewasaan dengan perencanaan guna menyesuaikan kemajuan jaman. Dilandasi oleh sikap keterbukaan dalam menerima ide-ide lain sebagai pusat budaya yang adiluhung, dalam perkembangannya terjadi “*dialog*” antara nilai-nilai tradisional Jawa, nilai-nilai Hindu dan Budha, nilai-nilai atau ide-ide ke-Islaman. Dialog ini tercermin di dalam ajaran tentang pemikiran, pembicaraan, dan sikap perilaku keseharian masyarakat Yogyakarta. Tata ruang kota Yogyakarta sebagai bagian dari sistem kebudayaan besar dapat berdiri di tengah, menciptakan konsep keseimbangan, yang menghasilkan sebuah nilai kepercayaan dan orientasi hidup *manunggaling kawula gusti* dan *sangkan paraning dumadi*, yang oleh Geertz (1969) disebut sebagai cikal bakal konsep sinkretisme. Sebuah kata yang dapat menjembatani satu pemahaman sosial mengenai masyarakat Yogyakarta yang pluralistik.

Suatu hal yang patut digarisbawahi mengenai kosmologi simbolik Islam sebagai landasan filosofi berdirinya kraton Yogyakarta merupakan upaya kembali membangkitkan kesadaran sejarah dalam diri siswa berkaitan dengan beberapa persoalan yang dikemukakan Farisi (2005). Dalam disertasinya, Farisi (2005:260) menyampaikan sejumlah hasil studi dan pemikirannya mengenai beberapa hal berkaitan dengan upaya pengembangan kompetensi kesejarahan, khususnya berkaitan dengan kesinambungan, perubahan, dan kausalitas yang dapat dilakukan dengan cara: (1) membuat masa lampau itu

benar-benar nyata, (2) membangun pemahaman tentang kaitan antara lingkungan dan peristiwa kekinian, dan (3) mengembangkan rasa cinta dan penghargaan untuk belajar sejarah, termasuk di dalamnya tentang keterbatasannya. Cara-cara tersebut diharapkan siswa akan memperoleh kompetensi pemahaman kesejarahan untuk memahami, menyadari, bersikap, dan bertindak secara cerdas mengenai makna kesinambungan, perubahan, dan kausalitas antara masa lalu, sekarang dan mendatang dalam kehidupan manusia di sekitarnya. Kesadaran sejarah oleh siswa dapat meliputi kehidupan personal, keluarga, lokal, nasional dan dunia.

Abdurahman (2013:78) dalam disertasinya menyampaikan bahwa khasanah sejarah biasanya sangat kompleks, berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masa lampau dalam periodisasi yang berbeda-beda, dan berdasarkan lingkungan geografi serta sosial budaya yang beragam. Karena itu, menghadirkan peristiwa sejarah masa lampau tentang kosmologi simbolik Islam untuk landasan filosofi berdirinya kraton Yogyakarta sebagai penciri (istilah dalam Kurikulum 13, muatan lokal dalam KBK) merupakan literasi penting dalam upaya membangkitkan kembali kesadaran sejarah dalam diri siswa. Melalui cara mengaitkan persoalan kekinian juga dapat ditempuh dengan cara memberi siswa latar pengetahuan yang memadai tentang sejarah dengan cara “*an early and in-depth introduction to study of history in curriculum*”, melalui penggunaan pengalaman dan peristiwa masa lampau, yang cukup familiar kepada siswa, dan kajian terhadap sejarah isu-isu kekinian atau isu mutakhir (Sunal & Hass, 1993:286). Sedangkan menurut Egan melalui cerita analogi tentang sejarah apa yang sedang dan sudah terjadi sangat perlu, khususnya untuk anak usia SD karena, anak SD kebutuhan emosionalnya berada pada fase mitos (Wiriattmaja, tt).

Konsep kesejarahan dalam perjalanan waktu, situasi dan kondisi masyarakat Yogyakarta telah mengalami persebaran dan pergeseran, baik fisik, budaya, nilai-nilai, norma yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal,

maka terciptalah hubungan sosial dalam suatu dinamika tarik ulur antara nilai tradisonal masyarakat Yogyakarta dan nilai kebaruan yang lebih modern. Apabila kedua wujud tersebut dimaknai dalam pemahaman fenomenologi maka diperoleh sebuah rangkaian deskripsi nilai ke IPS an yang dapat dipetik secara ringkas sebagai berikut :

Sebagai nilai teladan dan dalam pengembangan pendidikan nilai terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan moral siswa, menurut Zuchdy (2013:23), masyarakat Yogyakarta dapat dipandang sebagai pusat spiritual, politik, sosial dan budaya. Struktur, tata letak, wujud dan rancang bangun, corak dan warna ornamen, jenis tanaman, nama jalan dan lainnya merupakan ajaran moral tentang filosofi yang mengedukasi siswa akan perjalanan hidup manusia. Nilai filosofi yang menggambarkan bentuk hubungan manusia dengan manusia (*hablunminannas*), manusia dengan *Allah* (*hablunminallah*) maupun manusia dengan alam atau lima anasir pembentuknya berupa api (*dahana*) dari gunung Merapi, tanah (*bantala*) dari bumi Ngayogyakarta, air (*tirta*) dari Laut Selatan, angin (*maruta*) dari angkasa dalam hubungan kosmis yang selaras.

Poros imajiner dalam pemikiran kosmologi tersebut dalam tema kontemporer dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk wilayah atau kawasan yang menggambarkan fenomena modernis, suatu wujud fenomena tarik menarik kepentingan kehidupan manusia dalam aspek sosial, ekonomi, tata kota (birokrasi) dan nilai-nilai kultural yang ditandai oleh tarikan antar kepentingan dalam dinamika masyarakat Yogyakarta menuju modern. Poros Tugu dan kraton merupakan simbol perkembangan kota dalam konsentrasi kawasan urban yang didukung komponen yang dibutuhkan oleh sebuah kota. Wacana peta konsep kontemporer dalam pelajaran Geografi dapat dipandang sebagai kawasan pertumbuhan urban sebagai konsep perkembangan masyarakat yang disebabkan oleh proses interaksi secara berkelanjutan yang didukung oleh garis jalur, batas wilayah yang unik, simpul-simpul

penghubung ke dan dari berbagai kawasan dalam satu wilayah, batas- batas yang tegas (Tugu) dan memiliki segmen distrik sebagaimana layaknya kawasan perkotaan di Eropa.

Nilai-nilai tata ruang kota Yogyakarta dalam penjelasan nilai keruangan (geografis) seharusnya tidak hanya dilestarikan, tetapi hendaknya diinformasikan kepada para generasi muda melalui internalisasi pembelajaran di sekolah dalam kerangka mata pelajaran unggulan sebagaimana tuntutan dalam kurikulum IPS. Sehingga dalam implementasi pembelajaran IPS, khususnya mata pelajaran Geografi, pengetahuan dan pemahaman siswa bukan hanya dalam batas tataran wacana berupa produk budaya yang monumental semata, tetapi harus diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, melalui pendidikan sejarah atau IPS. Sebagai koskuensi logisnya adalah adanya Perda yang mengatur kebijakan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagaimana yang telah diputuskan dalam. Selain itu, menurut peneliti perlu diwujudkan menjadi undang-undang dalam bentuk peraturan Daerah Istimewa. Penegasan perlindungan dalam bentuk undang-undang perlu segera diwujudkan dan dilaksanakan mengingat poros imajiner ini ternyata selaras dengan konsep Tri Angga Pengertian kesadaran sejarah dalam (Parahiyangan, Pawongan, Palemahan atau Hulu, Hilir, Tengah).

Penelitian Aman (2013:6), tentang penanaman kesadaran sejarah dan nasionalisme di SMAN I Yogyakarta menyimpulkan bahwa sejarah merupakan kesadaran sejarah yang diperlukan agar siswa dapat menemukan makna pentingnya sejarah masyarakatnya (Yogyakarta), bagi pengembangan kehidupan siswa dimasa mendatang. Maka, kesadaran sejarah tidak lain merupakan kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan di sekolah. Penelitian Aman merokemendasikan beberapa hal yang harus dilakukan guru

untuk mencapai tingkat kesadaran sejarah dalam kegiatan pembelajaran di SMAN I, yaitu: (1) Usaha menanamkan arti penting atau makna dan hakikat sejarah kepada siswa mengenai hakikat masa kini dan bagi masa mendatang, melalui penghayatan cerita sejarah dengan merefleksi arti penting sejarah masyarakatnya. (2) menanamkan kepada siswa untuk mengenal diri sendiri dan masyarakat bangsanya kesadaran siswa terhadap siswa masyarakatnya. (3) membudayakan sejarah bagi upaya pembinaan budaya masyarakat dan bangsa oleh siswa. (4) Menanamkan pada siswa untuk mencintai jaga menjaga peninggalan sejarah bangsa baik yang berada di lingkungan wilayah Yogyakarta maupun di lingkungan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Gelar sultan, simbol-simbol yang dikenakan, menunjukkan bahwa kraton Yogyakarta adalah pusat mistis spiritual kasultanan sebagai wadah untuk mewujudkan esensi *Ilahiyah* yang diwakili oleh Sultan. Kekuasaan kraton atau Sultan Yogyakarta tidak hanya terbatas dalam arti wilayah semata, lebih dari itu mencakup penduduk, sumber-sumber alam, dan kehidupan rohani, dan sebagai wakil *Allah* sebagai legitimasinya, karena di samping sebagai pemimpin dunia, sultan adalah merupakan pemimpin agama di dunia.

Tema kosmologi simbolik gelar sultan dan simbol kerajaan yang islami merupakan kajian yang berkaitan masyarakat Yogyakarta dengan berbagai masalah lingkungan. Dalam cakupan geografi sebagai sintesis, implementasinya dapat dikaitkan dengan jawaban atas pertanyaan (*what*), dimana peristiwanya (*where*), mengapa bisa terjadi (*Why*), bagaimana bisa terjadi (*How*) dan kapan peristiwa terjadi. Fenomena sosial apa? dimana peristiwanya? bagaimana peristiwanya?, kapan peristiwanya terjadi?. Bagaimana tingkat kualitas masalahnya?, bagaimana masalah itu terjadi serta bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu?

Nilai penataan ruang dan arsitektur Yogyakarta dapat memberi sumbangan pada mata pelajaran geografi melalui cara pendekatan ekologi, yang secara konseptual dapat mengkaji tentang interaksi antara masyarakat Yogyakarta (sebagai organisme hidup) dengan lingkungannya, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya seperti bumi Yogyakarta (sebagai litosfer). Penempatan arti penting keberadaan sungai dalam kesuburan tanah dan keamanan (sebagai hidrosfer), dan segala biotik dalam bagian udara dan bumi tempat manusia masyarakat Yogyakarta memperoleh sumber hidup untuk kelangsungan hidupnya (sebagai atmosfer) yang hidup dalam satu kesatuan ekosistem berkaitan dengan nilai-nilai dasar penataan ruang kota Yogyakarta. Hal-hal yang berkaitan kajian geografi dengan pendekatan historis atau kronologinya. Implementasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan tata letak dan rancang bangun, penentuan dan penamaan ruang terbuka, pembuatan dan penamaan jalan, bahkan hingga penentuan jenis dan nama tanaman.

Sedangkan secara historis, nilai kesadaran sejarah sangat diperlukan agar siswa dapat menemukan makna pentingnya sejarah masyarakatnya Yogyakarta, bagi pengembangan kehidupan siswa dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*. ISSN: 2089-5003. Tahun ke 2, No. 3, Oktober 2012.
- Aman, (2012) Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadara Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran. Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Thun ke 2, No. 3, Oktober 2012. ISSN: 2089-5003.
- Cresswell, John W., (2009). *Reseach Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, S Agus, (2011). Implementasi Sikap Kearifan Lingkungan dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan*. ISSN: 1412-565X. Edisi Khusus. No. 2 Agustus 2011.

- Farisi, M.I., (2005). Rekontruksi Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan IPS-SD Berdasarkan Perspektif Konstruktivisme. *Disertasi* tidak dipublikasikan. PPS-UPI.
- Geertz, Clifford, (1963). *Involution Agriculture Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press.
- Haggett, Peter. (1965). *Locational Analysis in Human Geography*. New York : St Martin Press.
- Inkeles, Alex and Smith, David. (1974) *Becoming Modern : Individual Change in Six Developing Countries*. London: Heinemann Educational, WIX 8 AH
- Lincoln, Yvonna S. And Guba, Egon. G., (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publ. Inc.
- Milles, Matthew B., and Huberman, A. M., (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills:Sage Publ, Inc.
- Saxe, D. W., (1991). *Social Studies in Schools: A History of The Early Years*. New York: State University of New York Press.
- Somantri, M. N., (2009a). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Dedi Supriyadi & Rohmat Mulyana (ed.) . Bandung: PPS-IPS UPI dan Remaja Rosda Karya.
- Spardley, P. James, (1980). *Participant Observation*. New York : Holt. Reinerhart and Winstone.
- Speilberg, Herbert, (1975). *Doing Phenomenolog: Esseys On and In Phenomenology*. Washington : The Hague.
- Stark, R dan Glock, C., (1993). *Dimensi-Dimensi Keberagamaan* . Roland Robertson, (ed). Agama: Dalam Analisa dan Iinterpretas i Sosiologi, terj. Achmad Fedyani Saifudin, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Stopsky, F. and L, Sharon, (1994), *The Social Studies*. New York : Mcmillan.
- Strauss, Anselm and Corbin Juliet, (2003). *Basics of Qualitative Reseach;Grounded Theory Procedures and Techniques* : Washington : The Hague.
- Sumaatmadja, Nursid, (1997). *Konsep Dasar Pendidikan IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sunal, Cyntia S, and Haas, Marry E., (1993). *Social Studies and Elementary/Middle School Student*. USA. Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publhiser.
- Yin, R. K., (1987). *Case Study Reseach : Desain and Mothods*. Baverley Hills, Ca.: Sage Publications.
- Zudianto, Herry, (2008). *Kekuasaan Sebagai Wakaf Politik Manajemen Yogyakarta Kota Multikultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuhriyah, L., (2013). *Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Jurnal Teosofi*. Volume 8 No. 1. Juni 2013.